

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Baassu Wisara* dipahami oleh jemaat sebagai kawin keluarga.

Baassu Wisara tradisi yang sudah ada sebelum kekristenan masuk dan tradisi ini menjadi bagian penting dari masyarakat Talaud ketika pelaksanaan perkawinan. *Baassu Wisara* adalah perkawinan adat yang dilakukan secara kekeluargaan, atau yang dihadiri oleh keluarga besar dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan prosesi penurunan silsila yang dilakukan oleh tiap-tiap kepala suku yang dipercayai oleh keluarga. Acara kawin adat dilandasi dengan rasa kekeluargaan, karena itu dalam *Baassu Wisara* Penurunan silsila sangatlah penting dilakukan, karena supaya tidak ada yang menikah dengan kerabat sendiri. Pada pelaksanaan *Baassu Wisara* terdapat permohonan-permohonan atau doa kepada Tuhan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu, atau bahasa daerah Talaud agar supaya keluarga terus dirahmati oleh Tuhan. Dalam *Baassu Wisarapun*, terdapat pesan-pesan penting yang diberikan oleh tua-tua adat, agar supaya keluarga yang terbentuk menjadi keluarga yang hidup dengan penuh komitmen, setia, rukun damai dan hidup kudus

dihadapan Tuhan. Sebab itu bisa kita lihat bahwa *Bassu Wisara* memiliki tujuan agar supaya ketika mempelai yang akan membentuk keluarga tetap hidup kudus, dan tidak melakukan perkawinan antar kerabat, karena adat sangat menentang untuk melakukan perkawinan antar kerbat.

2. Dalam teologi kontekstual kita bukan hanya belajar tentang bagaimana firman, atau bagian alkitab saja melainkan dari teologi kontekstual kita dapat mempelajari pemahaman, penerimaan dari berbagai konteks, dan ada upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja terhadap budaya. Seperti halnya, upaya yang telah dilakukan KGPM Sidang Kanaan Kabaruan Timur terhadap budaya, dimana KGPM Sidang Kanaan Kabaruan Timur mengambil peran penting dalam *Baassu Wisara*, yang mana ada doa-doa dan firman yang dilontarkan oleh petua adat dan gembala. Dalam *Baassu Wisara* atau yang disebut dengan perkawinan keluarga yang melandasi rasa ekeluargaan yang menjalin kasih, hidup kudus dihadapan Tuhan, serta mengupayakan agar jemaat tetap melestarikan makna dan sakralitas dari *Baassu Wisara*. Kehadiran dari teologi kontekstual tidak lagi membuat budaya dan injil terpisahkan, bahwa injil menghilangkan makna dan nilai-nilai dari suatu budaya, tetapi hadirnya teologi kontekstual menghadirkan hubungan antara budaya dan gereja agar dapat memberikan

pemahaman, pandangan dan pencerahan bagi yang melaksanakannya tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung.

B. Saran

1. Bagi gereja yaitu mampu mengupayakan untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang kawin adat, untuk pimpinan sidang agar memberikan suatu arahan dan bimbingan anggota jemaat yang akan melangsungkan pernikahan adat maupun gereja, agar supaya berkontribusi dan berperan aktif dalam budaya *Baassu Wisara* dan bisa saling memberikan dukungan tentang tanggung jawab dari adat dan gereja.
2. Bagi adat seharusnya mempersiapkan diri dengan matang-matang ketika mengambil tanggung jawab penting dalam adat, sehingga ketika ada yang membutuhkan peran penting adat, tua-tua adat mampu memberikan peran, pemahaman dengan hasil yang baik dalam suatu tanggung jawab.
3. Bagi instansi, kiranya penelitian ini bisa menjadi bahan acuan tentang pemahaman teologi kontekstual dan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Peneliti mengharapkan, agar lewat topik penelitian ini mahasiswa termotivasi untuk melakukan penelitian tentang teologi kontekstual.